

## PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KUMPULAN CERITA RAKYAT POPULER 34 PROVINSI PENYUSUN WIDYA ROSS

**Ana Maulandari, Ferina Meliasanti, Sutri**

Universitas Singaperbangsa Karawang

email: [anamIndri06@gmail.com](mailto:anamIndri06@gmail.com), [ferina.meliasanti@fkip.unsika.ac.id](mailto:ferina.meliasanti@fkip.unsika.ac.id),  
[sutrii@fkip.unsika.ac.id](mailto:sutrii@fkip.unsika.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kumpulan Cerita Rakyat Populer 34 Provinsi Penyusun Widya Ross. Analisis nilai pendidikan karakter dengan adanya teori pendekatan pragmatik (sastra). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Subjek dalam penelitian ini yaitu kumpulan Cerita Rakyat Populer 34 Provinsi Penyusun Widya Ross dan objek dalam penelitian ini yaitu nilai pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter dalam kumpulan Cerita Rakyat Populer 34 Provinsi Penyusun Widya Ross yang mengacu pada 18 nilai meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

**Kata kunci:** pendidikan karakter, cerita rakyat

### ABSTRACT

*This study aims to describe the value of character education contained in the collection of Popular Folk Stories from 34 Provinces of Widya Ross. Analysis of the value of character education with the pragmatic approach theory (literature). The method used is descriptive analysis method. The subjects in this study were a collection of Popular Folk Stories from 34 Provinces of Widya Ross and the object in this study was the value of character education. The results showed the value of character education in the collection of Popular Folk Stories 34 Provinces of Widya Ross which refers to 18 values including religious values, honesty, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, national spirit, love for the land. water, respect for achievement, friendly / communicative, love peace, love to read, care for the environment, care for social, and responsibility.*

**Keywords:** character education, folklore

### PENDAHULUAN

Berada pada era di mana kemajuan teknologi berkembang pesat rasanya mengenal cerita rakyat merupakan suatu yang jarang bagi kaum generasi milenial. Hal ini memberikan tantangan untuk tetap menjaga dan melestarikan warisan dari para leluhur. Perlu adanya langkah yang signifikan untuk mengenalkan

cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia kepada generasi milenial. Mendominasinya budaya asing menarik generasi milenial kini larut dalam kebudayaan tersebut. Sehingga menimbulkan kekhawatiran hilangnya nilai-nilai warisan leluhur karena kurangnya kesadaran terhadap budaya lokal. Hal ini dapat menyebabkan

moralitas kaum generasi milenial mengalami penurunan. Dalam kehidupan sehari-hari marak dijumpai berbagai kasus pelanggaran moral. Memprihatinkan lagi pelanggaran moral tersebut tidak jarang melibatkan generasi milenial. Maka, perlu adanya perbaikan salah satunya dengan melakukan perubahan melalui pendidikan karakter. Menurut Suyadi (2013: 6) mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini mengambil kumpulan cerita rakyat yang telah dibukukan dan ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia. Menurut Nurgiyantoro (2018: 22) dewasa ini, berbagai cerita rakyat telah banyak dikumpulkan, dibukukan, dan dipublikasikan secara tertulis, antara lain dimaksudkan agar cerita rakyat itu tidak hilang dari masyarakat mengingat kondisi masyarakat yang telah berubah. Kemudian (Nurgiyantoro, 2018: 168) menambahkan, bila hal ini menunjukkan bentuk apresiasi masyarakat terhadap warisan cerita masa lalu. Dalam kehidupan kini, cerita rakyat tersebut masih berperan besar sebagai salah satu jenis bacaan yang perlu mendapatkan perhatian. Kumpulan *Cerita Rakyat Populer 34 Provinsi* Penyusun Widya Ross dipilih karena setiap cerita di dalamnya mengandung pesan moral dan nilai-nilai pendidikan karakter yang baik bagi pembaca. Selain itu penyusun dari kumpulan cerita rakyat tersebut yaitu Widya Ross pernah bekerja sama dengan Tim Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk membuat buku anak tentang pengenalan budaya Indonesia.

Dalam kumpulan cerita rakyat tersebut memuat 100 cerita rakyat. Namun, pada penelitian ini hanya 20 cerita rakyat yang akan dikaji nilai-nilai

pendidikan karakter, diantaranya: (1) "Pangeran Amat Mude" dari Aceh, (2) "Putri Panda Berduri" Kepulauan Riau, (3) "Legenda Ikan Patin" Kepulauan Riau, (4) "Ular n' Daung" dari Bengkulu, (5) "Anok Lumang" dari Bengkulu, (6) "Mata Air Sukacai" dari Banten, (7) "Surya dan Sebutir Intan" dari Banten, (8) "Asal-Usul Jember" Jawa Timur, (9) "Semangka Emas" dari Kalimantan Barat, (10) "Ambun dan Rimbun" dari Kalimantan Tengah, (11) "Putri Kumala Sari" dari Kalimantan Utara, (12) "Putri Aji Atin" dari Kalimantan Timur, (13) "Legenda Tanduk Alam" dari Sulawesi Tengah, (14) "Asal-Usul Gunung Mekongga" dari Sulawesi Tenggara, (15) "La Sirimbone" dari Sulawesi Tenggara, (16) "Tuing-Tuing dan Pancing Mas" dari Sulawesi Barat, (17) "Asal-Usul Nama Pamboang" dari Sulawesi Barat, (18) "Limonu Yang Perkasa" dari Gorontalo, (19) "Asal-Usul Desa Manghai" dari Maluku, (20) "Mamle" dari Papua. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan sebuah pengetahuan dan wawasan dalam mengenal studi sastra Indonesia khususnya studi sastra yang mengkaji pendidikan karakter dalam cerita rakyat.

Penelitian lain dilakukan oleh Azizah, N (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa dalam cerita rakyat *Klek dan Kuwok* terdapat nilai sosial. Adapun nilai sosial yang terdapat di dalam cerita yang dibentuk oleh karakter *Klek dan Kuwok* yaitu, nilai kebersamaan, kasih sayang, kepatuhan, kesetiaan, empati, ketabahan, kepasrahan dan kepercayaan. Kemudian, penelitian oleh Wiryanota (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat *Balang Kesimbar*. Adapun nilai-nilai pendidikan tersebut antara lain nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, dan nilai

pendidikan sosial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian oleh Azizah, N (2017) dan penelitian oleh Wiryanota (2016) yaitu dari objek penelitian. Pada penelitian oleh Azizah, N (2017) objek penelitiannya adalah nilai-nilai sosial. Sedangkan pada penelitian oleh Wiryanota (2016) objek penelitiannya adalah nilai-nilai pendidikan.

## METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Menurut Moleong (2014: 6) pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Melalui pendekatan kualitatif diperoleh data nilai-nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerita rakyat yang digunakan. Menurut Ratna (2015: 53) metode deskriptif analisis merupakan metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta dan dilanjutkan dengan menganalisis, serta memberikan sebuah pemahaman dan penjelasan. Metode ini digunakan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter pada kumpulan cerita rakyat yang digunakan.

Subjek dalam penelitian ini adalah kumpulan *Cerita Rakyat Populer 34 Provinsi Penyusun Widya Ross*. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter meliputi nilai religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat

kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka. Kemudian, teknik baca dan catat. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif dan teknik analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Pendidikan Karakter

Hasil penelitian ini mendeskripsikan hasil analisis nilai-nilai pendidikan karakter dari 20 cerita rakyat yang terdapat dalam Kumpulan *Cerita Rakyat Populer 34 Provinsi Penyusun Widya Ross*, sebagai berikut.

#### 1. Nilai Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Kurikulum, 2010: 9-10). Adapun wujud dari nilai religius dapat dilihat melalui cerita rakyat berikut.

##### a. “Anok Lumang” dari Bengkulu

*Anok Lumang tumbuh menjadi pemuda tampan dan rajin beribadah. Ia sering salat berjamaah di masjid. Di masjid, Anok Lumang juga rajin mengaji. Ia berguru pada seseorang bernama Gua’au Abdullah* (Ross, 2019: 58).

Kutipan di atas menunjukkan sikap religius Anok Lumang yang melaksanakan kewajibannya sebagai umat beragama.

##### b. “Legenda Tanduk Alam” dari Sulawesi Tengah

*Selain berkebun sagu dan durian, Tanduk Alam juga menyebarkan agama islam. Masyarakat Negeri Banggai mulai banyak yang memeluk agama islam. Tanduk Alam terus berdakwah*

hingga akhir hayatnya (Ross, 2019: 209).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Hasan Tanduk Alam menanamkan sikap religius dengan menyerukan ajaran-Nya.

c. “Ambun dan Rimbun” dari Kalimantan Tengah

*Begitu gilirannya tiba, Ambun berdoa. Ia memohon pada Tuhan agar bisa melakukannya* (Ross, 2019: 175).

Kutipan di atas memperlihatkan sikap religius Ambun yang berdoa terlebih dahulu sebelum memulai sesuatu.

## 2. Nilai Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Kurikulum, 2010: 9-10). Adapun wujud dari nilai jujur dapat dilihat melalui cerita rakyat berikut.

a. “Limonu Yang Perkasa” dari Gorontalo

*“Tahukah kau, Nak. Dulu ayahmu memang gugur di medan pertempuran. Hemuto adalah pelakunya.” Limonu tersentak. Pengakuan sang ibu sungguh di luar dugaannya* (Ross, 2019: 250).

Kutipan di atas menunjukkan sikap jujur Ibu dengan mengungkapkan sebuah fakta yang harus diketahui Limonu.

b. “Legenda Ikan Patin” dari Kepulauan Riau

*“Aku berkenan menjadi istrimu, tetapi ketahuilah dunia kita berbeda. Aku berasal dari sungai. Sementara kau adalah manusia. Oleh karena itu, jangan pernah memintaku untuk tertawa,” ujar Dayang Kumunah* (Ross, 2019: 41).

Kutipan di atas menunjukkan sikap jujur Dayang Kumunah dengan mengungkapkan jati dirinya kepada Awangku Usop.

## 3. Nilai Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Kurikulum, 2010: 9-10). Adapun wujud dari nilai disiplin dapat dilihat melalui cerita rakyat berikut.

a. “La Sirimbone” dari Sulawesi Tenggara

*“Tapi kau tak boleh pergi kemana-mana. Banyak bahaya mengancam. Kalau mau keluar rumah, izinkanlah dulu padaku,” kata Raksasa. “Baik,” janji La Sirimbone. Tinggallah La Sirimbone di rumah Raksasa. Keesokan harinya, La Sirimbone minta izin berburu. Ia diizinkan. Begitu mendapat hewan buruan, ia kembali ke rumah raksasa* (Ross, 2019: 223).

Kutipan di atas menunjukkan adanya sikap disiplin melalui La Sirimbone yang mematuhi perkataan Raksasa kepadanya.

b. “Limonu Yang Perkasa” dari Gorontalo

*Di satu sisi, sesuai adat setempat, ia harus membalas dendam. Namun, disisi lain, ia tak ingin menjadi murid yang durhaka. “Saya memiliki dua syarat untuk menuntut balas atas kematian Ayah* (Ross, 2019: 250-251).

Kutipan di atas memperlihatkan sikap patuh Limonu terhadap adat setempat yang merupakan cerminan sikap disiplin.

c. “Mamle” dari Papua

*Namun, Mamle menolak sepupunya itu. Sebab, adat setempat melarang pernikahan antar kerabat* (Ross, 2019: 289).

Kutipan di atas membuktikan adanya sikap disiplin karena mematuhi adat daerah setempat.

## 4. Nilai Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas,

serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Kurikulum, 2010: 9-10). Adapun wujud dari nilai kerja keras dapat dilihat melalui cerita rakyat berikut.

a. “Mata Air Sukacai” dari Banten

*Di antara seluruh penduduk, ada seorang petani muda yang pantang menyerah. Walaupun cuaca tak bersahabat, ia masih berusaha mengolah tanah* (Ross, 2019: 92).

Kutipan di atas sikap kerja keras ditunjukkan oleh si Petani, yaitu dengan pantang menyerah terhadap kekeringan yang melanda.

b. “Asal-Usul Nama Pamboang” dari Sulawesi Barat

*Alkisah hiduplah tiga pemuda pekerja keras. Mereka tinggal di Kampung Benua, Sulawesi Barat. Mereka memiliki cita-cita yang sama. Mereka ingin memperluas ladang. Mereka juga ingin membangun sebuah pelabuhan di pantai. Mereka juga bercita-cita untuk membuka lahan sebagai tempat tinggal penduduk. Ketiganya bekerja dengan sungguh-sungguh* (Ross, 2019: 237-238).

Kutipan di atas menunjukkan adanya sikap kerja keras, yaitu melalui sikap mau bekerja yang ditunjukkan oleh ketiga pemuda.

### 5. Nilai Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki (Kurikulum, 2010: 9-10). Adapun wujud dari nilai kreatif dapat dilihat melalui cerita rakyat berikut.

a. “Mamle” dari Papua

*Saat itu ia melihat pohon aren di tepi jurang Mamle punya ide. Ia mengambil bambu. Kemudian menampung nira pohon aren. Mamle menyodorkan bambu-bambu berisi nira pada mereka. Selagi Mamle bicara, para pemuda dan sepupunya minum nira. Lama-lama para pemuda dan sepupunya*

*mabuk. Mereka pun pingsan. Mamle tak membuang kesempatan* (Ross, 2019: 289).

Dari kutipan di atas Mamle menunjukkan sikap kreatif dengan memanfaatkan nira pohon aren untuk menaklukkan sepupu dan para pemuda.

b. “Limonu Yang Perkasa” dari Gorontalo

*Setelah berpikir panjang, Limunu punya ide. Ia mengajak penduduk sekitar berlatih silat.* (Ross, 2019: 250).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Limonu memiliki sikap kreatif

### 6. Nilai Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Kurikulum, 2010: 9-10). Adapun wujud dari nilai mandiri dapat dilihat melalui cerita rakyat berikut.

a. “Surya dan Sebutir Intan” dari Banten

*Sebetulnya, banyak tetangga Surya yang hendak membantunya. Bahkan ada pula yang ingin mengangkatnya sebagai anak. Surya menolaknya dengan halus, ia tak ingin merepotkan orang lain* (Ross, 2019: 97).

Dari kutipan di atas Surya menunjukkan sikap mandiri karena tidak ingin merepotkan orang lain.

b. “Ular n’Daung” dari Bengkulu

*Namun, ia berusaha memberanikan diri bicara. Setelah mendapatkan bara api gaib, ia pergi hutan. Di hutan, dipetikinya dedaunan. Lalu si Bungsu pun pulang ke rumahnya. Setiba di rumahnya, si Bungsu memasak daun-daun dengan bara api* (Ross, 2019: 56).

Kutipan di atas menunjukkan adanya sikap mandiri karena si Bungsu mampu menyelesaikan tugasnya meski seorang diri.

### 7. Nilai Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain

(Kurikulum, 2010: 9-10). Adapun wujud dari nilai demokratis dapat dilihat melalui cerita rakyat berikut.

- a. "Asal-Usul Jember" dari Jawa Timur

*"Kalian harus bersedia bekerja sama. Untuk kemajuan kampung kita. Tidak boleh saling iri, dengki, dan menjelek-jelekan satu sama lain. Kita adalah saudara. Kita harus saling tolong-menolong. Jangan ada perpecahan. Setuju?" Putri Jembarsari memberikan pidato (Ross, 2019: 145).*

Dari kutipan di atas Putri Jembarsari menanamkan sikap demokratis kepada warga Kampung Baru.

- b. "Tuing-Tuing dan Pancing Mas" dari Sulawesi Barat

*Suatu hari, Putra Raja menghilangkan pancing emas. Pancing emas adalah salah satu pusaka milik istana. Raja tetap berusaha bersikap adil. Putra Raja tetap dijatuhi hukuman (Ross, 2019: 234).*

Dari kutipan di atas sikap demokratis ditunjukkan oleh Raja melalui sikap adilnya.

### 8. Nilai Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar (Kurikulum, 2010: 9-10). Adapun wujud dari nilai rasa ingin tahu dapat dilihat melalui cerita rakyat berikut.

- a. "Putri Pandan Berduri" dari Kepulauan Riau

*"Dari mana suara itu berasal?" tanya Batin Lagoi pada pengawalnya. "Saya tidak tahu, Tuan," jawab si Pengawal. Batin Lagoi penasaran. Ia mengikuti suara tangisan tersebut (Ross, 2019: 37-38).*

Kutipan di atas menunjukkan adanya sikap rasa ingin tahu Batin Lagoi terhadap sesuatu yang didengarnya.

- b. "Legenda Ikan Patin" dari Kepulauan Riau

*Tiba-tiba terdengar suara tangisan bayi. Awan Gading kaget. "Bayi siapakah menangis di sekitar sungai ini?" pikirnya. Awan Gading mencari-cari asal suara itu (Ross, 2019: 41).*

Kutipan di atas menunjukkan sikap rasa ingin tahu Awan Gading terhadap suara tangisan bayi yang didengarnya.

### 9. Nilai Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya (Kurikulum, 2010: 9-10). Adapun wujud dari nilai semangat kebangsaan dapat dilihat melalui cerita rakyat berikut.

- a. "Asal-Usul Jember" dari Jawa Timur

*Banyak pemuda yang datang melamarnya. Namun, sang Putri menolak dengan halus. Ia masih ingin bekerja keras memajukan kehidupan warganya (Ross, 2019: 145).*

Dari kutipan di atas Putri Jembarsari memperlihatkan sikap semangat kebangsaan dengan menempatkan kepentingan Kampung Baru di atas kepentingan dirinya.

### 10. Nilai Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain (Kurikulum, 2010: 9-10). Adapun wujud dari nilai menghargai prestasi dapat dilihat melalui cerita rakyat berikut.

- a. "Asal-Usul Gunung Mekongga" dari Sulawesi Tenggara

*Tasahea atas keberaniannya diangkat menjadi pahlawan. Sementara Larumbalangi diangkat menjadi pemimpin Kolaka (Ross, 2019: 218).*

Kutipan di atas memperlihatkan bentuk penghormatan para penduduk terhadap jasa Larumbalangi dan Tasahea.

- b. “Legenda Tanduk Alam” dari Sulawesi Tengah

*“Terima kasih, Tuan Tanduk Alam. Sebagai imbalan, hadiah apakah yang saudara inginkan?” tanya Raja Adi Cokro (Ross, 2019: 209).*

Kutipan di atas dapat dilihat sikap menghargai prestasi Raja Adi Cokro dengan memberi apresiasi atas keberhasilan Tanduk Alam.

### 11. Nilai Berhasabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain (Kurikulum, 2010: 9-10). Adapun wujud dari nilai bersahabat/komunikatif dapat dilihat melalui cerita rakyat berikut.

- a. “Pangeran Amat Mude” dari Aceh  
*“Terima kasih, Naga. Aku tak akan melupakan kebaikanmu,” ujar Pangeran sopan.*

*“Sama-sama, Nak. Berhati-hatilah dalam perjalanan,” jawab Naga (Ross, 2019: 9).*

Dari kutipan di atas saling berkomunikasi dengan santun dan sopan menunjukkan Amat Mude dan Naga memiliki pribadi yang bersahabat.

- b. “La Sirimbone” dari Sulawesi Tenggara

*“Wah, Bapak nelayan hebat. Bisa menangkap ikan begitu banyak,” puji La Sirimbone. “Terima kasih, Nak. Aku menggunakan keris sakti. Keris ini bisa bergerak sendiri jika diperintah. Kau mau? Ambillah,” jawab nelayan. La Sirimbone mengucap terima kasih (Ross, 2019: 223-224).*

Kutipan di atas memperlihatkan sikap bersahabat/komunikatif La Sirimbone karena bersikap ramah kepada siapapun yang ditemuinya.

### 12. Nilai Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya (Kurikulum, 2010: 9-10). Adapun wujud

dari nilai cinta damai dapat dilihat melalui cerita rakyat berikut.

- a. “Putri Kumalasari” dari Kalimantan Utara

*“Ampun, Paduka. Saya tidak hebat. Saya pemuda biasa. Tuhan Yang Maha Kuasa-lah yang memberikan petunjuk pada saya,” kata Ujang. Raja dan Putri Kumalasari terkesan pada kesopanan Ujang (Ross, 2019: 188).*

Kutipan di atas menunjukkan sikap cinta damai Ujang melalui kesopanannya yang membuat Raja Kasmidun dan Putri Kumalasari merasa terkesan.

- b. “Mamle” dari Papua

*Ketika para pemuda itu mengejanya, Mamle lari ke hutan. Ia tak mau ada keributan di kampungnya (Ross, 2019: 289).*

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa sikap cinta damai ditunjukkan Mamle karena tidak ingin menimbulkan keributan.

### 13. Nilai Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya (Kurikulum, 2010: 9-10). Adapun wujud dari nilai gemar membaca dapat dilihat melalui cerita rakyat berikut.

- a. “Putri Aji Tatin” dari Kalimantan Timur

*Waktunya banyak digunakan untuk belajar. Kadang Permaisuri dan Raja kasihan melihatnya belajar terlalu giat (Ross, 2019: 196).*

Kutipan di atas memperlihatkan Putri Aji Tatin yang gemar membaca karena banyak menggunakan waktunya untuk belajar.

### 14. Nilai Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Kurikulum, 2010: 9-10). Adapun wujud dari nilai peduli sosial dapat dilihat melalui cerita rakyat berikut.

- a. “Surya dan Sebutir Intan” dari Banten

*Meski demikian, Surya tetap berusaha sopan. Ia masih membantu para dayang atau pegawai istana. Orang-orang istana menyayanginya* (Ross, 2019: 99).

Kutipan di atas menunjukkan adanya sikap peduli sosial, karena Surya mau menolong dan membantu orang-orang di istana.

- b. “Semangka Emas” dari Kalimantan Barat

*Tak heran, orang-orang miskin berdatangan ke rumahnya. Ia gemar membantu orang lain. Ia merasa hatinya senang ketika membantu orang lain* (Ross, 2019: 163).

Kutipan di atas memperlihatkan sikap peduli sosial melalui Dermawan yang gemar membantu orang lain.

- c. “Asal-Usul Desa Manghai” dari Maluku Utara

*Bahkan ia mengajari mereka cara menanam ubi dan menangkap ikan. Yang penting hidup mereka lebih baik daripada sebelumnya, pikir Ngandong* (Ross, 2019: 275).

Kutipan di atas memperlihatkan adanya sikap peduli sosial yang ditunjukkan oleh Ngandong.

### 15. Nilai Tanggung-jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Kurikulum, 2010: 9-10). Adapun wujud dari nilai tanggung jawab dapat dilihat melalui cerita rakyat berikut.

- a. “Anok Lumang” dari Bengkulu

*Anok Lumang tumbuh menjadi pemuda tampan dan rajin beribadah. Ia sering salat berjamaah di masjid. Di masjid, Anok Lumang juga rajin mengaji* (Ross, 2019: 58).

Kutipan di atas menunjukkan sikap bertanggung jawab Anok Lumang sebagai umat beragama yakni dengan melaksanakan perintah-Nya.

- b. “Tuing-Tuing dan Pancing Mas” dari Sulawesi Barat

*“Adikku, tunggulah di sini. Kau tak boleh ikut mencari. Akulah yang bertanggung jawab hilangnya pancing emas,” kata Putra Raja* (Ross, 2019: 234-235).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Putra Raja merupakan pribadi yang bertanggung jawab.

- c. “Mamle” dari Papua

*Mamle tak menggunakan kekuatannya untuk melakukan kejahatan. Sebaliknya, ia banyak membantu warga setempat dengan kesaktian dan kecerdasannya* (Ross, 2019: 288).

Kutipan di atas menunjukkan sikap tanggung jawab Mamle terhadap kekuatan yang dimilikinya.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dalam 20 cerita rakyat yang telah dianalisis ditemukan 15 nilai pendidikan karakter, diantaranya yaitu nilai religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dari hasil analisis tersebut, diharapkan cerita rakyat dari berbagai nusantara di Indonesia dapat terus dilestarikan dan dikenalkan kepada setiap generasi. Karena pada dasarnya dalam setiap cerita rakyat banyak mengandung nilai-nilai yang sangat bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku bagi para pembacanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N, Z. (2017). *Nilai Sosial Dalam Cerita Rakyat Klek dan Kuwok Serta Pemanfaatannya Dengan Pembelajaran Sastra Di SMP*. Universitas Mataram.
- Kurikulum, P. (2010). *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Depdikbud.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ross, W. (2019). *Cerita Rakyat Populer 34 Provinsi*. Jakarta: Sarang Baca.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wiryanota, S. (2016). *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Balang Kesimbar Dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Sastra Di SMP*. Universitas Mataram.